
PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MODUL DIGITAL BAHASA INDONESIA BERBASIS GENDER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh

Ni Wayan Eminda Sari¹, IGAP Tuti Indrawati², I Komang Widana Putra³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: [1emindasari@unmas.ac.id](mailto:emindasari@unmas.ac.id)

Article History:

Received: 21-07-2024

Revised: 27-07-2024

Accepted: 24-08-2024

Keywords:

Modul Digital, Gender, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract: Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah harus selalu beradaptasi dengan teknologi informasi di era revolusi industri. Modul digital merupakan modifikasi dari modul konvensional dengan memadukan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga modul yang ada dapat lebih menarik dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap modul digital berbasis gender sebagai suplemen pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul digital berbasis gender mendapatkan respon positif dari siswa dan guru. Modul digital berbasis gender ini diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar yang responsive gender. Implikasi penelitian ini adalah guru selalu beradaptasi dengan teknologi informasi untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif di kelas

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini menuntut inovasi-inovasi demi penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan, khususnya media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak dapat dipisahkan dari media pembelajaran, karena media yang dikenal sebagai perantara atau pengantar informasi maupun pesan dari pengirim ke penerima, adalah salah satu alternatif atau faktor pendukung penting untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari bagaimana guru mentransformasikan ilmu kepada siswanya. Penelitian Ahmed dan Ahmed (2005) tentang persepsi siswa terhadap penggunaan dan manfaat dari media pembelajaran pada pelajaran sosial di Oman menyimpulkan bahwa jika sekolah ingin meningkatkan kualitas pembelajarannya, sangat penting bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Afrila dan Yarmayani, 2018). Hal ini didukung oleh Sadiman (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, karena media pembelajaran berperan dalam menimbulkan kegairahan belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi informasi memiliki

potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena merupakan cara yang efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi (Imansari dan Sunaryantiningsih, 2017).

Modul digital dalam penelitian ini adalah modul digital berbasis gender. Gender adalah konstruksi sosial yaitu konstruksi yang dibuat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gender selalu berkaitan dengan pandangan tentang proses seseorang dianggap sebagai sosok feminim dan maskulin. Dengan kata lain, gender selalu menggambarkan aturan sosial yang melekat pada sisi maskulinitas dan feminitas. Dengan adanya pemahaman gender, maka diharapkan bahan ajar yang dikembangkan terutama pada bahan ajar Bahasa Indonesia tidak menimbulkan ketimpangan gender. Dalam hal ini, materi ajar merujuk kepada upaya mengkaji pengaturan bahasa atas kalimat. Mengkaji satuan kebahasaan yang lebih luas. Dengan demikian, guru dan siswa diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran berdasarkan bahan ajar yang dimuat dalam modul digital berbasis gender.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsika persepsi siswa terhadap penggunaan modul digital berbasis gender sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA di kota Denpasar sehingga terbangun sebuah relevansi modul digital dengan situasi pembelajaran berbasis teknologi digital dan responsif gender.

LANDASAN TEORI

Modul digital merupakan inovasi yang dapat digunakan guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Inovasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Modul pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran digital. Modul pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Asmi et al., 2018). Modul pembelajaran digital adalah unit lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang terstruktur untuk membantu siswa dalam mencapai sejumlah tujuan atau kompetensi. Penggunaan modul dapat membangkitkan cara berpikir siswa tentang fakta dan menghubungkannya dengan fakta lain dengan alasan yang logis. Penggunaan modul dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Komponen modul digital meliputi cover, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan yang memuat (deskripsi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu dan petunjuk penggunaan), kemudian ada kegiatan pembelajaran yang memuat (tujuan dan materi pembelajaran, rangkuman serta latihan soal), kemudian ada evaluasi yang meliputi (kunci jawaban dan pedoman penskoran), kemudian ada glosarium dan daftar Pustaka.

Modul digital merupakan alternatif dari bahan ajar yang menarik karena bukan materi dan gambar saja yang dapat dimuat, tetapi juga audio dan video yang sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, modul digital memungkinkan peserta didik mengatur waktu belajarnya secara efektif (Asmi et al., 2018). Modul digital dapat didesain sedemikian rupa agar menarik, dan ini merupakan perbedaan dengan modul cetak yang biasanya tidak berwarna sehingga gambar kurang jelas. Modul digital merupakan salah satu sumber belajar yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran mandiri (self-determined learning). Pembelajaran selfdetermined learning memungkinkan untuk melakukan proses

pembelajaran tanpa ada tatap muka langsung dengan guru. Self-determined learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran self-determined learning, ialah model pembelajaran yang mengkombinasikan dimensi formal (ruang kelas) dan informal. Model pembelajaran self-determined learning menerapkan prinsip dimana peserta didik menjadi pusat pembelajaran bagi dirinya sendiri, proses pembelajarannya dilaksanakan secara mandiri tidak tergantung guru Model pembelajaran ini, menghindari dominasi guru dalam kegiatan belajarnya.

Gender mengacu pada karakteristik perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, seperti norma, peran, dan hubungan sosial. Gender ditentukan oleh konsepsi tugas, fungsi, dan peran yang dikaitkan dengan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. (Fakih, 2013) menyatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial bukan melalui kodrat. Selanjutnya, Fakih menguraikan perempuan dikenal di masyarakat lebih bersifat emosional, dan penyayang, sedangkan laki-laki lebih tegas, kuat, dan rasional. Dalam kehidupan bermasyarakat ciri dan sifat ini ternyata bisa dipertukarkan. Artinya, laki-laki juga bisa menunjukkan sifat yang emosional dan penyayang sama halnya dengan perempuan yang bisa bersifat tegas dan kuat. Perubahan perbedaan inilah yang terbentuk dari konsepsi masyarakat yang dikonstruksi secara sosial. Dalam posisi ini, gender selalu menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai sosok maskulin dan feminim. Dalam proses pembelajaran, bahan ajar yang ditampilkan oleh dosen hendaknya memerhatikan sensitivitas gender agar tidak terjadi ketimpangan gender. Dengan adanya hal itu, mahasiswa akan diajari untuk selalu menghargai orang lain tanpa memandang gender tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik analisis data model Miles dan Huberman (Analysis Iterative Model). Tahapan dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu dimulai dari proses data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan) (Abdussamad, 2021; Fadli, 2021; Firmansyah et al., 2021). Penelitian ini dilakukan kelas X SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dengan subjek penelitian siswa SMA yang berjumlah 30 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner yang nantinya diberikan kepada responden dan lembar wawancara terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Ajar yang Digunakan Guru

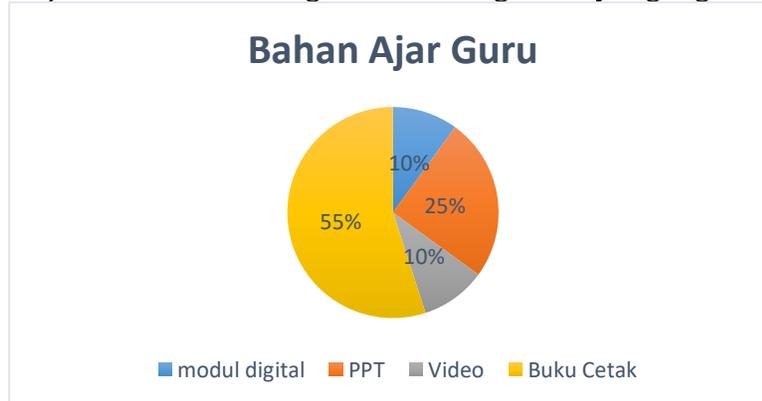
Saat ini penggunaan Teknologi Informasi dan Informasi (TIK) berkembang sangat pesat di berbagai sektor bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Pengintegrasian TIK dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan kemas pembelajaran berbasis web membawa

revolusi baru dan memberi peluang pencapaian pemahaman dan hasil belajar yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi siswa terhadap bahan ajar bahasa Indonesia berbasis gender yang dapat merujuk pada analisis kebutuhan siswa.

Berikut dipaparkan hasil penelitian tersebut.

Siswa SMA merupakan generasi yang lebih humble dengan teknologi terkini disebabkan mereka berkembang dengan kecanggihan teknologi. Referensi mereka terhadap berbagai macam penggunaan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikemas dalam modul digital sebesar 80% yang termasuk dalam kategori baik. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tersebut memahami bahan ajar yang mereka pelajari dan mampu mengikuti pembelajaran dengan bahan ajar yang digunakan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas ditentukan oleh penggunaan bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa. Sebagian besar siswa memberikan penilaian maksimal terhadap penggunaan bahan ajar responsive gender yang digunakan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menyesuaikan penggunaan bahan ajar yang dapat dipahami siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah diagram tingkat penggunaan bahan ajar dalam modul digital berbasis gender yang digunakan guru di kelas.

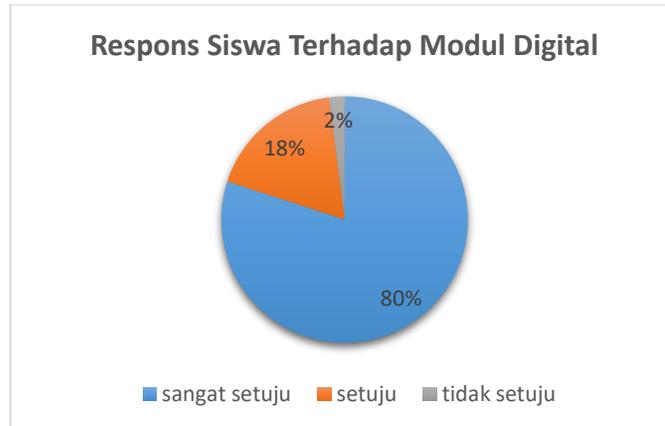


Gambar 1. Bahan Ajar yang sering dipakai guru

Diagram di atas menunjukkan bahwa guru sebelumnya menggunakan berbagai bahan ajar yang sudah diketahui siswa seperti Buku cetak, modul digital, PPT, dan video. Dalam proses pembelajaran tampak guru lebih dominan menggunakan buku cetak baik dalam penyampaian materi maupun latihan sebesar 55%. Modul digital juga digunakan guru dengan Tingkat keseringan sebesar 30%. Selain itu, guru juga tampak menggunakan PPT dan Video masing-masing sebanyak 10% dan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas masih secara konvensional lebih sering menggunakan buku cetak, PPT, dan Video dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas.

Respons Siswa Terhadap Penggunaan Modul Digital Bahasa Indonesia Berbasis Gender

Informasi ketertarikan siswa terhadap penggunaan modul digital Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Respons Siswa Terhadap Modul Digital

Diagram di atas menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap penggunaan modul digital di kelas. Persentase siswa sangat setuju dalam penggunaan modul digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 80%. Mahasiswa yang merespons setuju sebesar 18%. Sementara itu, respons siswa yang menjawab tidak setuju hanya 2%. Data ini menginterpretasikan bahwa mayoritas siswa sangat terbuka dan mampu menerima perkembangan teknologi informasi dengan baik. Dalam hal ini siswa lebih berminat untuk mengikuti pelajaran karena bahan pelajaran dikemas dengan menarik oleh guru. Respons siswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modul digital di kelas dapat diterima dengan baik oleh siswa dengan mampu mengadaptasi materi-materi pelajaran, latihan, dan contoh dalam modul digital tersebut.

Ketertarikan siswa terhadap penggunaan buku digital dalam proses pembelajaran sejarah di kelas dapat dilihat pada cuplikan tabel berikut:

Tabel 1. Respons siswa

Responden	Tanggapan
S1	Sangat setuju, lebih memotivasi
S2	Sangat setuju, seru belajar seperti kita main game
S3	Sangat setuju, belajar jadi menyenangkan
S4	Sangat setuju, pembelajaran jadi lebih bermakna
S5	Setuju, contoh mudah dipahami
S6	Setuju, pembelajaran tidak membosankan
S7	Tidak setuju, kurang santai seperti baca buku

Tabel di atas memberikan informasi bahwa modul digital jika diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas akan memudahkan siswa dalam memahami materi. Materi yang dikemas dalam modul juga lebih beragam disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan responsive gender sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghargai antar gender siswa. Sementara itu, respons siswa tidak setuju menunjukkan bahwa siswa tersebut terlalu nyaman dengan proses belajar konvensional. Siswa merasa dengan buku cetak pembelajaran lebih santai. Walaupun demikian, pembelajaran dengan penggunaan modul digital tetap berjalan kondusif karena siswa dan guru mampu untuk beradaptasi dan memahami materi dengan baik.

Pada saat menggunakan modul digital bahasa Indonesia berbasis gender, siswa memberikan persepsi bahwa modul digital membantu dalam menyediakan materi dan

menyediakan bahan ajar yang praktis, menarik, dan mampu membangkitkan motivasi dalam belajar. Modul digital mampu menyuguhkan materi yang interaktif dengan aktivitas yang mengkombinasi antara proses membaca teks dan juga dapat melihat animasi proses sesuai dengan sajian materi sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran saat itu. Modul digital juga dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, latihan dan penilaian sehingga siswa dan guru dengan mudah mengakses secara mandiri. Selain itu, diharapkan juga dengan adanya modul digital ini kompetensi guru dapat ditingkatkan secara maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, penggunaan modul digital memiliki kelebihan seperti dapat diintegrasikan dengan internet, jika menggunakan aplikasi yang mendukung, dan dapat langsung memutar video dan musik di dalam aplikasi tersebut. Kemudian kelemahan yang dimiliki modul digital seperti harus menyediakan tempat khusus untuk membuat catatan, karena pada umumnya modul digital tidak bisa dicoret-coret dengan sembarangan serta tidak semua siswa dapat menggunakan modul digital ini karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki. Maka

Oleh karena siswa termotivasi untuk belajar, maka hasil belajar siswa pun akan meningkat. Proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital sangat mempengaruhi dalam minat dan hasil belajar siswa. Digitalisasi telah memberikan kemudahan akses bagi siswa dalam memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru (Afwan et al., 2020b; Aisah & Setiawan, 2021; Johan, 2018; Shienny Megawati Sutanto, 2019; Syah et al., 2019). Pengalaman siswa dalam belajar akan lebih konkret didapatkan ketika guru dapat memvisualisasikan materi yang diajarkan (Afwan, 2022). Sebaliknya pengetahuan siswa akan semakin abstrak jika guru tidak dapat melakukan inovasi dan kreativitasnya dalam menentukan bahan ajar atau media yang tepat dalam penggunaan belajar di kelas (Afwan et al., 2022; Miftah, 2013; Nasrullah et al., 2021; Sari, 2019; Syamsidar et al., 2018).

Informasi dan publikasi yang awalnya hanya didokumentasikan dan disebarluaskan melalui kertas tercetak, yang kini mulai menggunakan media elektronik, membuktikan sikap hidup praktis manusia. Modul digital menjadi salah satu bukti dari pengaruh perkembangan IPTEK terhadap bidang pendidikan, yang menggeser media cetak menjadi media digital.

1. Dampak Positif Penggunaan *modul digital* sebagai Media Pembelajaran

- a. Memungkinkan siswa mengakses informasi berbasis multimedia dalam bentuk audio, video, gambar, ataupun animasi.
- b. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
- c. Menyediakan pengalaman belajar yang manipulatif yang tidak tersedia di lingkungan kelas yang normal
- d. Memungkinkan siswa berinteraksi dengan media berdasarkan umpan balik aktivitas yang mereka lakukan untuk meningkatkan keterampilan
- e. Memotivasi siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan transfer pengetahuan antar siswa
- f. Tidak memandang perbedaan Suku Agama Ras dan Antar Golongan
- g. Siswa bebas berekspresi, terutama bagi siswa yang pemalu karena lebih nyaman ketika memiliki ruang dan waktu sendiri menggunakannya
- h. Dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perlu adanya proses pembekalan yang diberikan kepada guru sebelum memulai pembelajaran dengan modul digital, dan perlu adanya dukungan siswa untuk mencermati setiap langkah pembelajaran dalam modul digital. Selain itu, dalam pengembangan media pembelajaran sangat penting kreativitas guru dalam menghasilkan media yang menarik dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Respons siswa terhadap penggunaan modul digital dalam pembelajaran di kelas sangat baik. Ketertarikan siswa dalam penggunaan modul digital dalam pembelajaran karena dibuat dengan menggabungkan dua atau lebih media (teks, grafik, gambar, audio, video, atau animasi) yang dapat menimbulkan terjadinya hubungan dua arah antara modul dengan pengguna, yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran, sehingga siswa termotivasi untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Penggunaan modul digital ini juga perlu mendapatkan perhatian dari guru dalam melaksanakan pembelajaran agar pemahaman siswa dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmi, A. R. (2018). Pengembangan E-Modul Berbasis Flip Book Maker Materi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27, 1 10.
- [2] Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), (1st ed., Vol. 4, Issue 1). CV. Syakir Media Press. <https://osf.io/juwxn>
- [3] Afrila, D. & Yaymayani, A. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Interaktif dengan *Software Adobe Flash* pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi di Universitas Batanghari Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 18 No 3 pp 539-551.
- [4] Afwan, B., Vahlia, I., Sholiha, S., Metro, U. M., Metro, U. M., & Metro, U. M. (2022). Analisis kebutuhan pembelajaran kewirausahaan di era abad 21. 0(0), 24–33. <https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/3883.pdf>
- [5] Aisah, S. N., & Setiawan, R. (2021). Pop-Up Book Digital 20.20. 20 Mempengaruhi Pengetahuan Pencegahan Sindrom Penglihatan Komputer Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1). <https://jks.juriskes.com/index.php/jks/article/view/1832%0Ahttps://jks.juriskes.com/index.php/jks/article/download/1832/407>
- [6] Ahmed, Y.A. & Ahmed, H.A. (2005). Utilisation and Benefits of Instructional Media in Teaching Social Studies Courses as Perceived by Omani Students. *Malaysian Online Journal of Instructional Technology*, Vol 2 No 1
- [7] Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [8] Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- [9] Fakhri, M. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [10] Fonda, A. & Sumargiyani. (2018). The Developing Math Electronic Module with Scientific Approach Using Kvisoft Flipbook Maker Pro for XI Grade of Senior High School Students. *Infinity Journal of Mathematics Education*, Vol 7 No 2 pp 109-122.

-
- [11] Imansari, N. & Sunaryantiningsih, I. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Modul Interaktif terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, Vol 2 No 1 pp 11-16.
- [12] Martin, F., Hoskins, O. J., Brooks, R., & Bennett, T. (2013). Development of an Interactive Multimedia Instructional Module. *The Journal of Applied Instructional Design*, Vol 3 Issue 3.
- [13] Miftah, M. (2013). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.
- [14] Nurmayanti, F. (2015). Pengembangan Modul Elektronik Fisika dengan Strategi PDEODE pada Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas untuk Siswa Kelas XI SMA. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains*. Bandung: ITB.
- [15] Nwosu, J.C., Chukwudi, J.H., & Ehud, M.M. (2017). The Use of Instructional Media among Selected Science Subject Teachers in Ilishan Remo Senior Secondary Schools Ogun State. *Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research*, Vol. 4 No 1 pp 61-71.
- [16] Arif S. Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [17] Sari, P. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42–57.
- [18] Shienny Megawati Sutanto, S. M. S. S. M. S. (2019). Buku Digital Sebagai Solusi Alternatif Untuk Mengurangi Dampak Negatif Industri Buku Indonesia Pada Lingkungan. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 16(1), 13–28.
<https://doi.org/10.25105/dim.v16i1.6156>
- [19] Syamsidar, Maruf, U. M. M., & Hustim, R. (2018). Pembelajaran Fisika Berbasis Cone of Experience Edgar Dale. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6, 1–12.